

Peran Teman Sebaya Dalam Perkembangan Moral Dan Agama Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Nur Alam Tarobok Kabupaten Luwu Utara

Amelia¹, Makmur², Eka Poppi Hutami³, Fauziah Zainuddin⁴, Muh. Agil Amin⁵

Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo¹, Indonesia²

rahmanamelia692@gmail.com¹, makmur_s.pd.i@uinpalopo.ac.id², eka_poppi@uinpalopo.ac.id³, fauziah_zainuddin@uinpalopo.ac.id⁴, muh.agil_amin@uinpalopo.ac.id⁵.

Abstrack

This research is motivated by the crucial role of early childhood (the golden age) as the foundation for character building, particularly in the aspects of moral and religious values, which are significantly influenced by the social environment, especially peers. This study aims to analyze the level of moral and religious development of 4-5-year-old children and to describe the role and influence of peers on this development at TK Nur Alam Tarobok, North Luwu Regency. The research employed a qualitative method with a descriptive approach. The subjects were three students aged 4-5 years, with the class teacher and parents as supporting informants. Data were collected through participant observation, interviews, and documentation over approximately five weeks (24 February-10 April 2026), validated using methodological triangulation, and analyzed using the Miles and Huberman model (data reduction, data display, and conclusion drawing). The results indicate that: (1) the children's moral and religious development from the first to the fifth week showed progressive improvement in the indicators of honesty, politeness, helpfulness, and the ability to distinguish good from bad behavior, reaching the stages of Developing as Expected (BSH) to Developing Very Well (BSB); (2) peers play a highly significant role as behavioral models through imitation, fostering motivation to share, independence, cooperation, and enthusiasm in religious habituation activities, while also introducing negative influences such as imitation of impolite vocabulary, refusal to yield, and aggressive behavior. The study concludes that peer interaction is an effective means of socialization for young children, yet it requires proactive supervision and guidance from teachers and parents to filter out negative influences.

Keywords: *moral development, religious development, peer, early childhood.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya usia dini (golden age) sebagai fondasi pembentukan karakter anak, khususnya pada aspek nilai moral dan agama, yang dalam prosesnya dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan sosial berupa teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat perkembangan moral dan agama anak usia 4-5 tahun serta mendeskripsikan peran dan pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan tersebut di TK Nur Alam Tarobok, Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah tiga peserta didik usia 4-5 tahun, dengan informan pendukung berupa guru kelas dan orang tua. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi selama kurang lebih lima minggu (24 Februari-10 April 2026), kemudian diuji keabsahannya menggunakan triangulasi metode dan dianalisis

Amelia, et.al__Peran Teman Sebaya dalam Perkembangan Moral dan Agama Anak Usia 4-5 Tahun di Tk Nur Alam Tarobok Kabupaten Luwu Utara_CHILD

KINGDOM_Vol_04_No_02

dengan model Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perkembangan moral dan agama anak dari minggu pertama hingga kelima mengalami peningkatan progresif pada indikator kejujuran, kesopanan, tolong-menolong, serta kemampuan membedakan perilaku baik dan buruk, dengan capaian akhir pada tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH) hingga Berkembang Sangat Baik (BSB); (2) teman sebaya memiliki peran sangat signifikan sebagai model perilaku melalui proses imitasi, yang menumbuhkan motivasi berbagi, kemandirian, kerja sama, dan semangat dalam pembiasaan ibadah, namun juga membawa pengaruh negatif berupa peniruan kosakata kurang sopan, sikap tidak mau mengalah, serta perilaku agresif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi teman sebaya merupakan sarana sosialisasi yang efektif bagi anak usia dini, tetapi tetap memerlukan pengawasan dan pendampingan proaktif dari guru dan orang tua agar pengaruh negatif dapat difilter secara optimal.

Kata Kunci: *perkembangan moral, perkembangan agama, teman sebaya, anak usia dini*

Pendahuluan

Di era globalisasi yang ditandai oleh pesatnya arus informasi dan kemajuan teknologi, tantangan dalam membentuk karakter anak semakin kompleks. Perkembangan moral dan agama anak usia dini menjadi salah satu perhatian utama, terutama di Indonesia, di mana sejumlah lembaga riset mencatat adanya kecenderungan meningkatnya perilaku tidak sopan dan rendahnya empati di kalangan anak usia prasekolah (Purwandani & Wijaya dkk, 2024). Pemerintah merespons kondisi ini dengan memperkuat program pendidikan karakter dalam kurikulum PAUD melalui enam aspek perkembangan, salah satunya aspek nilai agama dan moral (Dewi, 2022). Pembentukan karakter anak tidak hanya bergantung pada peran guru dan orang tua, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial anak, termasuk interaksi dengan teman sebayanya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang paling awal untuk mengasah tumbuh kembang anak. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa PAUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut (Mini, 2011). Pendidikan PAUD adalah suatu proses pembelajaran secara menyeluruh agar anak tumbuh dan berkembang sejak lahir hingga enam tahun baik dari aspek fisik maupun nonfisik baik jasmani, maupun rohani, supaya anak bisa berkembang serta tumbuh dengan baik (Fatimah & Zulghafrin, 2023).

Anak usia dini ialah masa yang sangat penting karena pada masa tersebut peserta didik terdapat dalam tahap perkembangan yang cukup pesat dari beberapa aspek perkembangannya. Usia 4-5 tahun merupakan bagian dari masa usia dini yang sering disebut sebagai “masa emas” (*golden age*), di mana sekitar 80% perkembangan otak anak terjadi hingga usia lima tahun sehingga informasi yang diterima anak pada periode ini diserap dengan sangat cepat (Umar & Hasis, 2023). Pada usia ini pula, anak menunjukkan minat yang meningkat untuk berinteraksi dengan teman sebaya, bergeser dari sekadar bermain berdampingan (*parallel play*) menjadi permainan kooperatif (*cooperative play*) yang melibatkan kerja sama dan berbagi, sehingga membuka ruang bagi teman sebaya untuk menjadi sumber pengaruh yang penting. Pada masa ini anak masih menjalani suatu proses penting dalam perkembangan anak yang akan berpengaruh dalam masa depan anak (Mufalakhah & ichsan, 2024).

Amelia, et.al__Peran Teman Sebaya dalam Perkembangan Moral dan Agama Anak
Usia 4-5 Tahun di Tk Nurr Aam Tarobok Kabupaten Luwu Utara_CHILD

KINGDOM_Vol_04_No_02

Perkembangan moral merupakan proses kompleks ketika individu menginternalisasi nilai-nilai, norma, dan prinsip tentang benar dan salah, baik dan buruk, serta mengembangkan kapasitas untuk berperilaku sesuai standar etika yang diterima masyarakat. Perkembangan agama merupakan proses anak mulai mengenal, memahami, dan mengembangkan keyakinan, nilai spiritual, serta praktik keagamaan yang diperkenalkan oleh keluarga dan lingkungannya (Rawanita & Jannah, 2025). Selain keluarga dan guru, teman sebaya menjadi sumber informasi dan model perilaku yang signifikan.

Hasil pra-observasi yang dilakukan peneliti pada 5 Juni 2025 menemukan bahwa anak usia 4 - 5 tahun secara aktif meniru cara berbicara, ucapan, dan perilaku teman-temannya. Ditemukan kondisi di mana seorang anak merasa tertekan untuk mengikuti perilaku kelompok yang bertentangan dengan nilai moralnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh nyata dan langsung terhadap perkembangan moral dan agama anak usia 4-5 tahun, sehingga penelitian ini berusaha memahami secara lebih mendalam peran spesifik teman sebaya dalam membentuk perkembangan moral dan agama anak.

Kajian mengenai perkembangan moral dan agama anak usia dini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Kamilatuz Zahroh Alvin meneliti penerapan aspek perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia 4-5 tahun di TK Muslimat Wonocolo dalam masa pandemi Corona, dengan fokus pada pendekatan pembelajaran yang dirancang oleh guru serta faktor pendukung dan penghambatnya (Alvin, 2020). Dikfa Ardela Retnosari mengkaji implementasi pengembangan nilai moral dan agama anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Huda Semarang, yang berfokus pada peran lembaga dan guru dalam mengembangkan nilai moral-agama melalui pembelajaran (Retnosari, 2019). Sementara itu, Christiani Purwaningsih dan Amir Syamsudin meneliti pengaruh perhatian orang tua, budaya sekolah, dan teman sebaya terhadap karakter religius anak menggunakan metode kuantitatif (Purwaningsih & Syamsudin, 2022). Meskipun ketiga penelitian tersebut sama-sama menyentuh aspek perkembangan moral dan agama anak usia dini, terdapat perbedaan mendasar dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada peran guru, lembaga, dan faktor eksternal orang tua, serta menggunakan pendekatan kuantitatif maupun pembelajaran terstruktur oleh pendidik. Berbeda dengan itu, penelitian ini secara khusus berfokus pada interaksi antar anak, yaitu bagaimana hubungan teman sebaya secara langsung mempengaruhi perkembangan moral dan agama anak usia 4-5 tahun, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan peneliti mengamati fenomena secara alami di lapangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana perkembangan moral dan agama anak usia 4–5 tahun di TK Nur Alam Tarobok; dan (2) bagaimana peran teman sebaya dalam mempengaruhi perkembangan moral dan agama anak usia 4–5 tahun di TK Nur Alam Tarobok. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan moral dan agama anak usia 4–5 tahun di TK Nur Alam Tarobok, serta mendeskripsikan pengaruh peran teman sebaya terhadap perkembangan tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah pengetahuan mengenai interaksi spesifik antara teman sebaya dan perkembangan moral-agama anak usia dini. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi orang tua dalam memahami pengaruh teman sebaya dan strategi memfasilitasi interaksi positif, bagi guru/pendidik PAUD dalam mendesain pembelajaran yang mengoptimalkan peran teman sebaya sebagai agen sosialisasi nilai moral dan agama, serta bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi empiris untuk kajian lanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu mendeskripsikan data dari variabel penelitian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang diperoleh dengan menelaah seluruh data (Sofiani et al., 2021). Pendekatan deskriptif digunakan untuk memahami fenomena baik berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, maupun perbedaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah, dengan tujuan memahami perilaku, persepsi, dan motivasi tindakan subjek penelitian secara holistik (Sari, 2023).

Penelitian dilaksanakan di TK Nur Alam, Desa Tarobok, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 24 Februari 2026 sampai dengan 10 April 2026. Subjek penelitian adalah tiga peserta didik usia 4–5 tahun, yaitu KHS, MRF dan MRA. dengan informan pendukung berupa wali kelas kelompok A serta orang tua dari masing-masing anak. Fokus penelitian diarahkan pada dua aspek utama, yaitu perkembangan moral dan agama anak usia 4–5 tahun, serta peran teman sebaya dalam perkembangan tersebut.

Jenis data yang digunakan terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara dengan guru dan orang tua serta observasi terkait peran teman sebaya dan data sekunder berupa bahan pustaka, buku, dan modul ajar yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi partisipan (peneliti terlibat langsung dalam objek yang diteliti), wawancara semi-terstruktur dengan guru dan orang tua,

serta dokumentasi. Perkembangan moral dan agama anak dinilai menggunakan rubrik dengan empat kategori capaian, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB), pada empat indikator: (1) menunjukkan sikap jujur, (2) menunjukkan sopan santun, (3) berbagi dan menolong teman, dan (4) membedakan perilaku baik dan buruk.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan triangulasi metode, yaitu membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap fenomena yang sama untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan meningkatkan validitas serta reliabilitas data (Fikri et al., 2025). Analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai, mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap: reduksi data (memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang muncul di lapangan), penyajian data (mengorganisasikan dan menyusun data agar mudah dipahami), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (menafsirkan makna data untuk menjawab rumusan masalah penelitian) (Ash-shiddiqi et al., 2025).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perkembangan Moral dan Agama Anak Usia 4-5 Tahun

Hasil wawancara dengan wali kelas kelompok A menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik kini terpengaruh oleh teman-temannya; sebagian anak sejak awal sudah mampu memahami perilaku baik dan buruk, sementara sebagian lainnya masih memerlukan arahan dan bimbingan guru. Orang tua dari ketiga subjek juga menyampaikan bahwa pergaulan dengan teman sebaya memberikan dampak ganda: dampak positif tampak pada bertambahnya kemampuan berbicara, meningkatnya interaksi sosial, penambahan kosakata, tumbuhnya kemandirian, serta peningkatan kebiasaan berbagi; sementara dampak negatif muncul dalam bentuk peniruan kata-kata kurang sopan dan perilaku agresif seperti keinginan memukul, yang tidak diajarkan di lingkungan keluarga.

Penelitian yang dilakukan secara bertahap selama lima minggu (24 Februari–10 April 2026) menunjukkan pola peningkatan yang progresif pada ketiga subjek. Pada kasus KHS, kondisi awal menunjukkan indikator kejujuran, kesopanan, berbagi/tolong-menolong, dan kemampuan membedakan perilaku baik-buruk berada pada kategori Mulai Berkembang (MB); pada minggu kedua terjadi peningkatan signifikan pada indikator kesopanan menuju kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), ditandai dengan kebiasaan mengucapkan salam dan berpamitan secara spontan, bahkan mengingatkan teman yang berbicara kasar. Pada minggu ketiga, hampir seluruh indikator meningkat

menjadi BSB, termasuk kemampuan mengoreksi perilaku sendiri secara mandiri sebelum bertindak (misalnya meminta izin sebelum mengambil mainan teman). Pada kondisi akhir, seluruh indikator perkembangan moral dan agama KHS telah mencapai BSB, kecuali indikator kejujuran yang berada pada BSH.

Pola serupa terlihat pada MRF dan MRA, yang pada kondisi awal sebagian besar indikatornya berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), namun pada kondisi akhir mengalami peningkatan ke kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) hingga Berkembang Sangat Baik (BSB) pada hampir seluruh indikator. Secara umum, perkembangan moral dan agama anak usia 4–5 tahun di TK Nur Alam Tarobok tidak berlangsung secara seragam, melainkan mengikuti pola interaksi sosial yang dialami masing-masing anak, dengan teman sebaya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan perilaku melalui proses peniruan.

Tabel 1. Ringkasan Capaian Perkembangan Moral dan Agama

No	Subjek	Indikator	Capaian Perkembangan
1	KHS	Jujur, Sopan, Baik-Buruk Berbagi-Menolong,	Perkembangan anak meningkat, dari tahap BSH ketahap Berkembang Sangat Baik (BSB)
2	MRF	Jujur, Sopan, Baik-Buruk Berbagi-Menolong,	Perkembangan meningkat dari tahap MB ke tahap BSB pada indikator (sopan, berbagi-menolong); BSH (jujur, baik-buruk)
3	MRA	Jujur, Sopan, Baik-Buruk Berbagi-Menolong,	Perkembangan meningkat dari tahap MB ke tahap BSB (mayoritas indikator)

2. Peran Teman Sebaya sebagai Model Perilaku (Imitasi)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya berperan sebagai model perilaku bagi anak melalui proses imitasi. KHS yang menunjukkan perilaku sangat baik dalam berbagi, menolong, dan bersikap sopan, menjadi contoh yang ditiru oleh teman-temannya. MRF misalnya, menjadi lebih mandiri dan lebih mau berbagi setelah melihat langsung perilaku temannya di lingkungan sekolah, temuan ini diperkuat oleh wawancara dengan orang tua yang menyatakan bahwa anaknya menjadi lebih mau berbagi setelah melihat temannya melakukan hal yang sama. Efektivitas peran ini bertumpu pada tiga faktor utama yang saling menopang: kesetaraan usia yang membuat anak lebih mudah mengidentifikasi diri dengan teman sebaya dibandingkan orang dewasa; konteks interaksi yang bermakna, berulang, dan berlangsung setiap hari dalam lingkungan yang sama; serta sifat alamiah proses peniruan yang terjadi tanpa paksaan, sehingga nilai-nilai yang diserap melalui imitasi lebih

mudah terinternalisasi menjadi bagian dari perilaku spontan anak. Temuan ini sejalan dengan pandangan Jean Piaget yang menegaskan bahwa pemahaman moral anak muncul melalui interaksi timbal balik dalam hubungan teman sebaya, di mana anak secara leluasa saling memberi masukan dan bernegosiasi dalam memecahkan persoalan yang muncul.

3. Pengaruh Positif Teman Sebaya

Teman sebaya memberikan pengaruh positif yang nyata terhadap perkembangan moral dan agama anak, terlihat dari meningkatnya perilaku berbagi, tolong-menolong, kerja sama, serta partisipasi anak dalam kegiatan pembiasaan agama di sekolah. Muh. Rafardhan Athalla Iswan menunjukkan peningkatan kemampuan kerja sama dan perilaku membantu ketika berinteraksi dengan teman sebayanya, sementara orang tua melaporkan bahwa anak menjadi lebih berani bersuara saat berdoa bersama setelah aktif berinteraksi dengan teman-teman di sekolah. Pengaruh positif ini juga tampak pada berkembangnya kemandirian anak dalam berperilaku sesuai nilai moral dan agama tanpa harus selalu diingatkan oleh guru, serta meningkatnya antusiasme anak mengikuti kegiatan pembiasaan ibadah bersama. Secara keseluruhan, teman sebaya berfungsi sebagai sumber informasi dan perbandingan sosial yang mendukung anak dalam memahami perilaku yang diterima dalam kelompok, sekaligus membangun pemahaman moral dan agama secara bertahap melalui pengalaman sosial yang bermakna. Temuan ini sejalan dengan teori Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak belajar nilai-nilai moral seperti keadilan dan empati melalui kerja sama, konflik, dan diskusi dengan teman sebaya dalam situasi yang setara. Piaget menegaskan bahwa lingkungan sosial merupakan bagian pembekalan materi mentah yang akan diproses secara aktif oleh kemampuan berpikir anak pada saat berinteraksi dengan teman sebayanya. Dengan demikian, pengalaman berbagi, tolong-menolong, dan bekerja sama yang diperoleh anak melalui interaksi teman sebaya bukan sekadar perilaku sosial biasa, melainkan merupakan proses internalisasi nilai moral yang bermakna.

4. Pengaruh Negatif Teman Sebaya

Penelitian ini juga menemukan adanya pengaruh negatif dari interaksi teman sebaya, yang dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama. Kategori pertama adalah pengaruh dalam dimensi perilaku, meliputi munculnya perilaku agresif seperti keinginan memukul teman, sikap tidak mau mengalah saat bermain bersama, dan kecenderungan saling mengejek yang dapat melukai perasaan teman sebaya. Kategori kedua adalah pengaruh dalam dimensi bahasa dan komunikasi, meliputi peniruan kosakata kurang sopan dari lingkungan pergaulan serta kecenderungan berbohong ketika menghadapi

situasi yang berpotensi mendatangkan konsekuensi negatif dari orang dewasa. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik anak usia 4–5 tahun yang berada pada tahap heteronomous morality, yaitu masih berpikir secara egosentris dan belum mampu sepenuhnya mempertimbangkan sudut pandang orang lain, sehingga cenderung meniru perilaku teman sebaya tanpa mempertimbangkan baik atau buruknya. Meskipun demikian, pengaruh negatif ini tidak seharusnya menjadi alasan untuk membatasi interaksi sosial anak, melainkan menjadi dasar pentingnya pendampingan, pengawasan, dan pembiasaan positif dari guru dan orang tua agar anak mampu mengembangkan perilaku moral dan agama sesuai nilai-nilai yang diharapkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Christiani Purwaningsih dan Amir Syamsudin yang mengakui bahwa pengaruh teman sebaya bersifat dua arah dan tidak selalu positif, bergantung pada kualitas interaksi serta pengawasan yang diberikan oleh orang tua dan guru. Berbeda dengan penelitian Kamilatuz Zahroh Alvin yang lebih berfokus pada faktor penghambat dari sisi penerapan program pembelajaran, penelitian ini secara langsung mengidentifikasi bentuk-bentuk konkret pengaruh negatif yang muncul dari interaksi teman sebaya dalam keseharian anak, seperti peniruan kosakata kurang sopan, perilaku agresif, dan sikap tidak mau mengalah. Temuan ini menegaskan bahwa pengawasan dan pendampingan dari guru dan orang tua bukan sekadar anjuran, melainkan kebutuhan yang mendesak dalam proses sosialisasi anak usia dini.

5. Teman Sebaya sebagai Pendorong Pembiasaan Agama

Selain berperan dalam perkembangan moral, teman sebaya juga memiliki peran penting sebagai pendorong pembiasaan agama anak usia 4–5 tahun. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak cenderung lebih bersemangat dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, mengucapkan salam, serta menghafal doa-doa pendek ketika dilakukan bersama teman sebayanya dibandingkan secara individual. Wali kelas menjelaskan bahwa antusiasme anak dalam berdoa saling memengaruhi: ketika satu anak terlihat bersemangat, anak-anak lain ikut terdorong bersemangat, dan sebaliknya, sehingga teman sebaya berfungsi sebagai stimulus sosial yang saling memengaruhi dalam pembiasaan ibadah di sekolah. Pengaruh ini juga terbawa hingga ke lingkungan keluarga; salah satu orang tua melaporkan bahwa anaknya membawa doa-doa baru dari sekolah dan mengajarkannya kepada adiknya di rumah. Dengan demikian, keberadaan teman yang menunjukkan kebiasaan berdoa dan mengikuti aturan kegiatan ibadah menjadi stimulus positif bagi anak lain untuk melakukan hal yang sama, melalui mekanisme imitasi sosial yang berlangsung alami dalam kehidupan sehari-hari anak di sekolah. Temuan ini juga selaras dengan pandangan

Abdullah Nasikh Ulwan yang menegaskan bahwa agama memiliki peran besar dalam pendidikan moral anak, di mana pembiasaan amar ma'ruf termasuk melalui peniruan perilaku religius teman sebaya merupakan salah satu mekanisme alami yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak usia dini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan dua hal utama. Pertama, perkembangan moral dan agama anak usia 4-5 tahun di TK Nur Alam Tarobok menunjukkan pola yang berbeda pada setiap anak. Kedua, peran teman sebaya dalam perkembangan moral dan agama anak usia 4-5 tahun di TK Nur Alam Tarobok sangat signifikan. Teman sebaya menjadi lingkungan sosial bagi anak untuk belajar berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, membantu teman, serta memahami perilaku baik dan buruk melalui proses imitasi. Pengaruh positif terlihat ketika anak menjadi lebih aktif, lebih semangat berbagi, membantu teman, dan mengikuti kegiatan keagamaan Bersama. sementara pengaruh negatif muncul ketika anak meniru perilaku kurang baik seperti berkata tidak sopan, saling mengejek, tidak mau mengalah, dan perilaku memukul teman. Oleh karena itu, interaksi teman sebaya merupakan sarana sosialisasi yang efektif bagi anak usia dini, namun tetap memerlukan pendampingan, pengawasan, dan pembiasaan positif yang konsisten dari guru dan orang tua.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan pihak sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan agama anak guru memberikan keteladanan secara konsisten serta mengarahkan interaksi teman sebaya agar lebih kondusif; orang tua bekerja sama dengan sekolah dalam memberikan contoh dan pembiasaan yang konsisten di rumah; dan peneliti selanjutnya mengembangkan kajian ini dengan meneliti faktor lain yang memengaruhi perkembangan moral dan agama anak.

Daftar Pustaka

- Alvin, K. Z. (2020). *Penerapan Aspek Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Pada Pembelajaran Anak Usia Dini Usia 4-5 Tahun Di TK Muslimat Wonocolo Dalam Masa Pandemi Corona'*.
- Ash-shiddiqi, H., Sinaga, R. W., & Audina, N. C. (2025). Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif'. *Jurnal Edukatif*, 3(2), 333-343.
- Dewi, M. K. (2022). Pengembangan Aspek Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini. *Al:Athfal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).
- Fatimah, E. R., & Zulghafrin. (2023). Implementasi Kurikulum 2013 Paud Di

- Raudhatul Athfal Al-Muttaqin Purworejo. *Jurnal CHILD KINGDOM : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1-8.
- Fikri, M. H., Murhayati, S., & Darmawan, R. (2025). *Pengembangan Aspek Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini*. Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif.
- Mini, R. (2011). Disiplin pada anak. *Jurnal UNTAN*.
- Mufalakhah, K., & ichsan. (2024). Membentuk Karakter Anak Usia Dini : Strategi Guru Dalam Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Anak Usia Dini di TK Tunas Pancasila Krasakageng. *Child Kingdom*, 2(1), 31-43.
- Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh Perhatian Orang tua , Budaya Sekolah , dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak'. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2439-2452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051>.
- Rawanita, M., & Jannah, M. (2025). Perkembangan Keberagamaan di Masa Prasekolah : Perspektif Pendidikan Islam Anak Usia Dini'. *FATHIR: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 286-307.
- RETNOSARI, D. A. (2019). *Implementasi Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Nurul Huda Semarang'*.
- Sari, M. (2023). Explanatory Survey dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer'. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 10-16.
- Sofiani, S., Ramli, S. A., & Hutami, E. P. (2021). Pemahaman Guru Taman Kanak-Kanak Tentang Pengetahuan Layanan Bimbingan Konseling Dan Pelaksanaan Di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa'. *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study*, 02(1), 61-67.
- Umar, N. M., & Hasis, P. K. (2023). Inovasi Pembelajaran Seni: Implementasi Finger Painting Untuk Menstimulasi Kreativitas Anak'. *Jurnal Tunas Cendekia*, 6(1), 10-18.